

KONFIGURASI KATA *SAM'*, *BASHAR*, DAN *FU'AD* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TINJAUAN *ILM AL-MA'ANIY*

Mahfudz Siddiq

Email: mahfudz86@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Walisongo Semarang
Alamat Korepondensi: Perumnas Susukan RT 005/ RW 02 Grabag Magelang Jateng

Abstract

In language and literature perspective, the Qur'anic style has uniqueness because it has specific characteristic, model, and configuration in its style, word, and structure. Al-Qur'an as a miracle of the God revealed to Muhammad peace be upon him is a miracle text of language and literature, although it can not be categorized as literary text, but it uses literary approach in delivering God ideas about world life and hereafter. In this article, the writer tries to discover Qur'anic uniqueness to observe tree words that are always mentioned in a series; *sam'* (hear), *bashar* (see), and *fu'aad* (heart). In this case, the writer uses *al-ma'aaniy*, one of *al-balaghah* branches to analyze Qur'anic verses. The aim is to explain uniqueness of its specific characteristic, model, and configuration used in Qur'anic style in order to explain those tree words. The findings are that the expression of those three words expressed in a series, are revealed in six verses. (1) Surah *al-Nahl* (16) ayat 78; (2) Surah *al-Isra'* (17) ayat 36; (3) Surah *al-Mu'minun* (23) ayat 78; (4) Surah *al-Sajdah* (32) ayat 9; (5) Surah *al-Ahqaf* (46) ayat 26; dan (6) Surah *al-Mulk* (67) ayat 23. The sense expressions have reached the perfectness, fashahah or the harmony and compactness among one phrase and the next phrase. In other word the fashahah and balaghah of the Al Quran is incomparable.

Kata Kunci

Ilmu Ma'ani, Konfigurasi, Gaya Bahasa al-Qur'an

Pendahuluan

Gaya bahasa al-Qur'an memiliki pola dan konfigurasi tersendiri yang tidak dapat ditiru meskipun hanya satu surat saja (Badawy,1950;46) baik itu dalam aspek *balaghah*, keunggulan dan ketepatan diksi, keindahan dalam ekspresi, yang memadukan antara kejernihan kata dan kefasihannya, kekuatan kata dan kejernihannya, serta kehangatan iman dan gejolak retorikanya.

Setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri yang saling berkaitan dengan kata lain pada satu ayatnya (satu susunan kalimatnya), bahkan gaya bahasanya mencapai puncak kefasihan (*fashahah*). Dari kriteria kefasihan kata menurut para ahli bahasa, seperti *terbebas dari kata yang sulit diucapkan* atau dengan kata lain, kata tersebut mudah diucapkan, tidak terasa berat di lisan karena letak bunyi huruf-hurufnya tidak berdekatan artikulasi (*makhraj*), sehingga bisa disampaikan oleh alat ucap di dalam rongga mulut. Kemudian, apabila kata itu sampai ke hati,

akan terasa kesesuaiannya dengan apa yang dimaksud.

Ibn Sinaan al-Khafaajiy memberikan beberapa kriteria kefasihan suatu kata, frase atau kalimat sebagaimana diungkap *Mustofa Muslim*, di antaranya; kata yang dibentuk hendaknya terdiri dari huruf-huruf yang berjauhan letak artikulasinya, kata yang dibentuk hendaknya bisa diterima setiap pendengar dan memiliki kelebihan atas kata yang lain, susunan kalimatnya tidak sulit diucapkan dan tidak janggal didengar, susunan kalimatnya bukan kalimat yang sudah usang atau kalimat pasaran (menyalahi kaidah sintaksis secara luas), setiap katanya sudah diketahui orang Arab kebanyakan dan tidak cacat, serta setiap katanya seimbang yang tidak terlalu banyak huruf-hurufnya (Muslim,1988;112).

Ringkas kata, al-Qur'an sangat jeli meletakkan tiap kata pada tempat-tempat yang dapat menggugah perasaan dan memuaskan akal pendengarnya, bila dicermati, kata dalam bentuk

ketakrifan (*ma'rifah*) akan lebih jelas dari kata bukan ketakrifan (*nakirah*), demikian pula kata dalam bentuk bukan ketakrifan (*nakirah*) akan lebih utama daripada dalam bentuk ketakrifan (*ma'rifah*). Sebagai contoh dalam kisah Ashabul Kahfi (*ashaab al-kahf*) Allah menyamakan atau tidak menggunakan ungkapan ketakrifan (*ma'rifah*) nama-nama yang termasuk Ashabul Kahfi, zaman, dan tempatnya. Para ahli tafsir berusaha mengungkap nama-nama mereka, nama anjing yang bersama mereka, zaman, dan tempatnya. Jika seandainya al-Qur'an ingin mengungkap itu semua dengan menggunakan gaya bahasa ketakrifan (*ma'rifah*), tentu sangat mudah baginya. Tetapi, tidak demikian dengan al-Qur'an, hal-hal tersebut ditutupi dan disamarkan. Dan, disinilah letak adanya *balaghah* atau keindahan yang diinginkan al-Qur'an sebagaimana contoh kalimat berikut;

لِفُلَانٍ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ

“Si Fulan memiliki *istana* di syurga”

Kata *istana* di sini dalam bentuk bukan ketakrifan (*nakirah*) karena akan lebih terasa agung dan utama, daripada ia disebut dalam bentuk ketakrifan (*ma'rifah*).

Kajian kebahasaan semacam ini merupakan kajian ilmu *balaghah*, lebih spesifik termasuk kajian *ilm al-ma'aniy*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hal-ihwal lafadz bahasa Arab sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Definisi ini pertama kali dicetuskan oleh *al-Khatib al-Qazawainiy* dalam bukunya *al-idhaah* (*al-Qazawainiy*, t.th;15). Yang dimaksud dengan *hal-ihwal lafadz bahasa Arab* adalah pola-pola susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *al-taqdiim* atau *al-ta'khiir*, penggunaan *al-ma'rifah* atau *al-nakirah*, penggunaan *al-dzikh* atau *al-hadzif*, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *situasi dan kondisi* adalah situasi dan kondisi pendengar (*mukhathab*), seperti keadaan kosong dari suatu informasi, atau ragu-ragu, atau justru mengingkari informasi tersebut.

Pembahasan *ilm al-ma'aniy* meliputi tujuh macam, yaitu; 1) *al-khabar*, 2) *al-insya'*, 3) *ahwaal al-musnad ilaih* dan *al-musnad*, 4) *ahwaal muta'alliqat al-fi'l*, 5) *al-qashr*, 6) *al-fasl* dan *al-wasl*, 7) *al-iijaaz*, *al-ithnaab*, dan *al-musaawaah*.

Tulisan ini memaparkan ungkapan/gaya bahasa yang termasuk dari sebagian pembahasan *ilm al-ma'aniy* tersebut, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan/gaya bahasa ayat-ayat al-Qur'an tentang tiga kosa kata yang

disebutkan berurutan yaitu *sam'*, *bashar*, dan *fu'ad*.

Pendengaran, Penglihatan, Akal/Hati

Indera pendengaran dalam al-Qur'an diungkap dengan kata *sam'*, indera penglihatan disebut dengan *bashar*, dan indera akal/hati diungkap dengan kata *fu'ad*. Ketiga kata yang berkaitan dengan indera manusia ini disebutkan secara bersamaan dalam al-Qur'an dan berurutan pada ayat-ayat berikut: *al-Nahl* (16) ayat 78, *al-Isra'* (17) ayat 36, *al-Mu'minun* (23) ayat 78, *al-Sajdah* (32) ayat 9, *al-Ahqaaf* (46) ayat 26, dan *al-Mulk* (67) ayat 23.

Berikut pemaparan ungkapan-ungkapan tersebut ditinjau dari kajian *ilm al-ma'aniy*.

Surah *al-Nahl* (16) ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat ini dimulai dengan penyebutan nama Allah, lafal Allah sebagai subyek (*fail*) disebut lebih dulu dari prediketnya (*fiil*). Dalam bahasa Arab susunan kalimat yang lazim, biasanya predikat lebih dulu disebutkan dari subyeknya, tetapi dalam ayat ini justru sebaliknya, kata subyek yang juga menjadi kata subyek klausa nomina (*mubtada'*) didahulukan, sedangkan kata predikatnya yang juga menjadi predikat klausa nomina (*khabar al-mubtada'*) diakhirkan. Susunan kalimat semacam ini dalam bahasa Arab disebut dengan gaya bahasa susun balik (*usluub taqdiim wa ta'khiir*).

Mendahulukan kata subyek pada ayat ini karena ada alasan tertentu disebut dengan *pengkhususan* (*takhshish*). Berarti konteks pembicaraan pada ayat diatas mempunyai makna bahwa *hanya Allah saja yang mengeluarkan manusia dari rahim ibunya, tidak ada yang lain selain Allah*. Kemudian lafal Allah tidak dalam bentuk pronomina (*dhamir*), karena ada maksud tertentu yaitu sebagai pujian kepada penyandang subyek pada kalimat tersebut, yaitu Allah swt.

Contoh gaya bahasa susun balik (*usluub taqdiim wa ta'khiir*) yang lain ada pada surah yang sama yakni *al-Nahl* (16) ayat 65

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

“Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)”.

Kata Allah sebagai subyek didahulukan daripada predikatnya *anzala*, karena adanya alasan *pengkhususan*, sehingga ayat ini memiliki makna hanya Allah saja yang menurunkan air hujan dari langit, tidak ada yang lain selain Dia. Demikian lafal Allah sebagai subyek didahulukan dari predikatnya, karena ada alasan *pengkhususan* (*takhsish*).

Pada ayat ini juga ada susunan kalimat yang mendahulukan kata adverbial (*dzarf* berupa *jar majrur*) atas kata obyeknya (*maf'ul*), seperti pada susunan kalimat berikut;

وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“...dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Kata adverbial *lakum* didahulukan daripada kata obyeknya yang berjumlah tiga, yaitu *sam'*, *abshar*, dan *af'idah*. Dalam hal ini ada alasan tertentu bahwa ketiga alat indera pemberian Allah yaitu *pendengaran*, *penglihatan*, dan *akal* adalah khusus diberikan kepada manusia.

Selain alasan khusus tersebut, pada ayat ini terdapat gaya bahasa susun balik (*usluub taqdiim wa ta'khiir*) untuk alasan lain, yaitu mengutamakan yang lebih dulu dari lainnya karena memiliki keutamaan dan keunggulan. Sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, kata *sam'* (*pendengaran*) selalu lebih dulu disebutkan daripada kata *abshar* (*penglihatan*), baik dalam bentuk nomina verbal (*mashdar*), nomina (*ism*), maupun verba (*fiil*). Bahkan bila dicermati, kata *sam'* selalu dalam bentuk tunggal dan kata *abshar* selalu dalam bentuk plural, kecuali pada surah *al-Isra'* (17) ayat 36 yang akan penulis bahas nanti.

Berkaitan dengan kata *sam'* dan kata *abshar* pada surah *al-Nahl* (16) ayat 78 di atas, ada dua hal yang perlu dibahas bila ditinjau dari gaya bahasa susun balik dan penyebutan kata tunggal atau kata plural, yaitu

Pertama, kata *sam'* selalu dalam bentuk kata tunggal, sedangkan kata *abshar* selalu dalam

bentuk kata plural kecuali pada surah *al-Isra'* (17) ayat 36.

وَلَا تَتَفَنَّ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban”.

Kedua, kata *sam'* selalu disebut lebih dulu daripada kata *abshar* atau *bashar*, kecuali pada surah *al-Sajdah* (32) ayat 12

وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

“Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin”.

Bila diperhatikan ungkapan al-Qur'an bahwasanya Allah ketika berbicara tentang *pendengaran* dan *penglihatan* selalu dalam bentuk kata yang berbeda di antara keduanya, yang satu bentuk tunggal dan yang lain bentuk plural sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Nahl* (16) ayat 78 di atas. Ada yang mengatakan bahwa respon telinga manusia dalam menangkap suara atau bunyi-bunyian tidak mempunyai pilihan, ia tidak mungkin menahan suara itu untuk sampai ke telinganya. Sedangkan dengan mata tidak demikian, ia mempunyai pilihan untuk melihat apa yang ada di hadapannya dengan membuka matanya lebar-lebar atau ia memejamkan matanya sehingga tidak bisa melihat apa yang ada di hadapannya. Sebaliknya telinga, apabila ada suara ia tidak dapat menahan suara itu untuk tidak didengar. Seandainya ada seseorang yang berteriak di tengah-tengah kerumunan orang banyak maka semua orang yang berada di sekitar akan mendengarnya. Maka tidak ada pilihan bagi manusia dalam mendengar suara itu, meskipun bersumber dari satu orang di dalam kerumunan. Oleh karena itu pendengaran itu satu, sedangkan penglihatan tidak cukup satu tetapi banyak, di dalam kerumunan tersebut yang satu dapat melihat yang ada di hadapannya, namun tidak dapat melihat yang ada di belakangnya. Ada yang dapat melihat, ada pula yang tidak melihat, dengan kata lain penglihatan

itu dapat melihat atau tidak dapat melihat, maka dibutuhkan penglihatan lebih dari satu.

Itulah sebabnya dalam ungkapan al-Qur'an kata pendengaran (*sam'*) selalu dalam bentuk kata tunggal, sedangkan kata penglihatan (*abshar*) selalu dalam bentuk kata plural, kecuali dalam surah *al-Isra'* (17) ayat 36 di atas. Karena konteks pembicaraan dalam ayat itu berbicara tentang tanggung jawab tiap individu, setiap manusia bertanggung jawab atas penglihatannya sendiri, dan tidak bertanggung jawab atas penglihatan orang lain, karena itu kata *bashar* dalam ayat itu berbentuk tunggal. Dan dalam ayat ini kekhususan kata pendengaran (*sam'*), penglihatan (*basar*), dan akal (*fu'ad*) dalam bentuk kata tunggal karena berkaitan dengan fungsinya secara religi dan duniawi yang tidak ada pada indera lainnya.

Dalam memahami atau menangkap sesuatu, fungsi pendengaran dan penglihatan akan bekerja lebih dulu, misalnya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan dan perbuatan Allah, pendengaran dan penglihatan manusia akan bekerja lebih dahulu, kemudian berfikir dan mencari bukti dengan akal dan hati. Maka barang siapa yang tidak menggunakan pendengaran, penglihatan, akal dan hatinya sebagaimana mestinya (yaitu mencari keridhaan Allah), ia akan sia-sia, dengan kata lain, ia tidak dapat mengambil manfaat dari inderanya.

Susunan kalimat dengan gaya bahasa susun balik (*usluub taqdiim wa ta'khiir*) pada surah *al-Nahl* (16) ayat 78 di atas menegaskan bahwa manusia keluar dari rahim ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi juga diciptakan bersamanya sarana-sarana ilmu dan pengetahuan. Sarana-sarana tersebut menghubungkannya dengan dunia luar (*lahir*), di sisi lain juga menghubungkannya dengan dunia dalam (*batin*).

Sarana pengetahuan yang menghubungkannya dengan dunia dalam (*batin*) adalah apa yang didapatkannya dengan bantuan alat yang bukan merupakan alat indera yang tampak (*indera lahiriyah*), seperti mengetahui kapan lapar, kapan haus, dan sebagainya. Sedangkan sarana pengetahuan yang menghubungkannya dengan dunia luar (*lahir*) adalah yang pertama *pendengaran*, kemudian *penglihatan*. Mendengar, kemudian melihat, kemudian timbul dari hasil pengamatan indera ini beberapa masalah akal, emosi, dan perasaan hati.

Ungkapan al-Qur'an ketika berbicara tentang bagaimana mengungkap pengetahuan pada manusia, ia memfungsikan pendengaran pada garda terdepan, kemudian diikuti penglihatan,

dan terakhir akal dan hati sebagaimana ungkapan ayat-ayat berikut;

a) Surah *al-Nahl* (16) ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

b) Surah *al-Isra'* (17) ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya".

c) Surah *al-Mu'minun* (23) ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur".

d) Surah *al-Sajdah* (32) ayat 9

ثُمَّ سَوَّيْهِ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

e) Surah *al-Mulk* (67) ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur".

Manusia pertama kali dilahirkan ke dunia, salah satu inderanya yang pertama kali berfungsi adalah indera pendengaran, beberapa hari

kemudian indera penglihatannya yang mulai berfungsi. Jika seorang bidan mendatangi bayi yang baru lahir lalu menggerakkan jari-jarinya di hadapan mata bayi itu maka kelopak matanya diam saja, itu karena kedua matanya belum berfungsi atau belum dapat melihat apa yang ada di hadapannya. Tetapi jika membunyikan sesuatu di dekat telinganya maka bayi itu akan bergerak atau menangis, karena merespon sesuatu. Demikianlah bahwa telinga adalah indera pertama yang berfungsi sebagai indera pendengaran daripada indera-indera lainnya.

Pendengaran adalah satu-satunya indera yang berfungsi sejak manusia lahir, bahkan ia masih berfungsi meskipun manusia itu dalam keadaan tidur, sedangkan mata ketika itu dalam keadaan tertutup atau tidak berfungsi, tetapi telinga tetap dapat mendengar. Oleh karena itu ketika Allah ingin menjadikan para Ashabul Kahfi (*ashaab al-kahf*) tertidur dalam jangka waktu yang lama di dalam sebuah gua. Sementara gua itu berada pada sebuah gunung, dan gunung itu berada pada sebuah padang pasir. Di sana tentunya ada suara petir dan halilintar, disamping ada suara-suara lain termasuk hewan-hewan. Maka ketika Allah berkehendak agar suara-suara tersebut tidak membangunkan mereka dari tidur, ungkapan Allah yang menggambarkan mereka berupa dalam bentuk perkataan “*Kami tutup telinga mereka*” sebagaimana diungkap dalam surah *al-Kahf* (18) ayat 11.

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

“Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu”.

Maksudnya, Allah menidurkan mereka selama 309 tahun *qamariyah* dalam gua itu sebagaimana disebutkan pada ayat 25 pada surah yang sama, sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apapun. Demikianlah gaya bahasa susun balik (*usluub taqdiim wa ta'khiir*) terhadap kata pendengaran (*sam*), penglihatan (*abshar*), dan hati (*af'idah*).

Selanjutnya bila dicermati beberapa ayat di atas, ternyata kata *af'idah* selalu diletakkan setelah kata pendengaran (*sam*) dan penglihatan (*abshar*). Dan kata itu selalu dalam bentuk plural, kecuali pada surah *al-Isra'* (17) ayat 36 di atas.

Kata *af'idah* adalah bentuk plural, bentuk tunggalnya adalah *fu'ad*. *Al-Zamaksyariy* (1995;600) mengungkap bahwa kata *af'idah* adalah bentuk plural namun maknanya menunjuk kepada *sesuatu yang sedikit*, tidak seperti *abshar* yang maknanya menunjuk kepada *sesuatu yang banyak*. Dengan kata lain, kata

af'idah itu mempunyai makna sesuatu yang sedikit karena hati diciptakan untuk memahami hakekat dan keyakinan, sementara mayoritas manusia meskipun memilikinya tetapi disibukkan dengan perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat buas, seakan-akan hati mereka bukanlah hati yang sesungguhnya, oleh karena itu kata plural ini menunjukkan kepada sesuatu yang sedikit.

Sedangkan maksud kata *af'idah* pada ayat-ayat di atas selalu datang belakangan karena pendengaran dan penglihatan merupakan indera pertama yang berhubungan dengan dunia lahir, kemudian untuk memahami apa yang telah dilakukan pendengaran dan penglihatan tersebut, maka akal atau hati inilah yang bekerja atau berfungsi karena berhubungan dengan dunia batin.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hati atau akal dapat mengetahui sesuatu tanpa batas seperti pertanyaan-pertanyaan: *dimana? bagaimana? berapa?* dan sebagainya. Tetapi pengetahuan yang didapat tersebut melalui indera pendengaran dan penglihatan terlebih dahulu yang kemudian dinalar oleh akal atau hati. Karena pendengaran dan penglihatan berhubungan dengan sesuatu yang tampak sedangkan hati berhubungan dengan sesuatu yang ada di dalam batin, maka yang lahir akan lebih dulu daripada yang batin.

Sebuah ilustrasi, seandainya pendengaran diserupakan sebagai *pelayan*, penglihatan sebagai *kepala pelayan*, dan akal atau hati sebagai *tuannya*. Jikalau ada pengetahuan yang ingin masuk yang diserupakan sebagai *tamu*, maka pelayan akan membukakan pintu gerbang di bagian depan, kemudian dilaporkan kepada kepala pelayan, dan selanjutnya diantar kepada tuannya. Begitulah pengetahuan dari luar sebelum sampai kepada akal atau hati, ia harus melalui pendengaran dan penglihatan terlebih dahulu. Oleh karena itu kata *af'idah* maupun *fu'ad* pada ayat-ayat di atas diletakkan setelah kata *sam* dan *abshar* atau *bashar*.

Surah *al-Isra'* (17) ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Susunan kalimat pada ayat ini dimulai dengan huruf *lam* *pelarangan* (*lam al-nahiy*) yang merupakan satu-satunya perangkat untuk membuat kalimat dengan gaya bahasa larangan (*uslub al-nahy*). Gaya bahasa larangan adalah tuntutan untuk meninggalkan sesuatu dari atas kepada yang di bawah atau yang selazimnya. Namun bila dilihat dari konteks perkataan atau pembicaraan, susunan kalimat pada ayat di atas, telah bergeser dari makna aslinya yakni larangan, kepada makna lain, yaitu nasehat (*al-irsyad*).

Susunan kalimat “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya” merupakan nasehat yang ditujukan kepada setiap orang berkaitan dengan tata krama dalam pergaulan.

Contoh lain dari gaya bahasa larangan (*uslub al-nahy*) yang keluar dari makna aslinya kepada makna lain, yakni nasehat (*al-irsyad*) sebagaimana di atas adalah perkataan Qatadah sebagai berikut (al-Maraghiy,1974;46);

لَا تَقُلْ سَمِعْتُ وَلَمْ تَسْمَعْ، وَلَا رَأَيْتُ وَلَمْ تَرَ، وَلَا عَلِمْتُ وَلَمْ تَعْلَمْ

“Janganlah engkau mengatakan ‘aku telah mendengar’ padahal engkau belum mendengar, ‘aku telah melihat’ padahal engkau belum melihat, ‘aku telah tahu’ padahal engkau belum mengetahui”.

Surah al-Mu’minun (23) ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“ Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur ”.

Susunan kalimat pada ayat ini dimulai pronomina (*dhamir*) setelah huruf *wawu* sebagai huruf penghubung (*‘atf*). Kata pronomina (*dhamir*) tersebut dalam bentuk orang ketiga tunggal untuk maskulin “*huwa*”, yang memiliki makna “*Dia-lah Allah Yang Maha Esa*”. Berarti pronomina (*dhamir*) pada ayat di atas merupakan pengukuh (*ta’kiid*) atas keesaan Allah. Sedangkan kalimat (وَهُوَ الَّذِي) mempunyai makna “*Dan hanyalah Dia*”, yang berarti kalimat ini merupakan gaya bahasa penghinaan (*qashr*), sebab dari kalimat ini bisa dipahami “*Dan hanyalah Dia, tidak ada yang lain*”

Sedangkan dalam susunan kalimat:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

“ Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati”.

terdapat gaya bahasa penyebutan pemberian (*imtinan*) dari Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan *fu’ad* yang bermakna akal. Ketiganya merupakan pemberian langsung dari Allah kepada manusia sejak ia dilahirkan dari rahim ibunya sebagaimana telah penulis bahas sebelumnya.

Surah al-Sajdah (32) ayat 9

ثُمَّ سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Susunan kalimat pada ayat ini jika digandeng dengan ayat sebelumnya;

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya (Adam) dari saripati air yang hina (air mani)”.

maka akan didapatkan gaya bahasa singkat namun sarat dengan makna (*ijjaz*), yaitu dalam frase kalimat berikut “...Dia menjadikan keturunan Adam, kemudian Dia menyempurnakannya, dan Dia meniup ruh ke dalamnya...”. Susunan kalimat di atas singkat namun sarat dengan maksud yang dituju, karena dalam ayat ini Allah mengungkap tiga kata, yakni “keturunan, penyempurnaan, dan meniupkan ruh”. Ketiga kata itu tersebut singkat tapi padat (mencakup banyak makna), yaitu mencakup proses penciptaan manusia yang merupakan keturunan Adam.

Surah al-Ahqaf (46) ayat 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا إِنْ مَّكَّنَّاكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada

mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya”.

Pada ayat ini terdapat pengulangan kata, yang pertama;

وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً

“Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati”.

Kemudian yang kedua:

فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ

“...tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka”.

Gaya bahasa seperti ini disebut dengan ungkapan yang menggunakan lafal tambahan dari makna aslinya yang dimaksud karena ada tujuan tertentu (*itnab*). Tujuan yang dimaksud adalah sebagai tambahan atas keburukan dan kehinaan perbuatan mereka (orang-orang kafir), karena mereka tidak menggunakan pendengaran, penglihatan, dan akal mereka untuk mengagungkan Allah yang telah memberi kepada mereka tiga macam kenikmatan tersebut. Bahkan mereka selalu meningkari tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mereka mendapatkan siksa yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.

Surah al-Mulk (67) ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“ Katakanlah: “Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur “.

Kata pronomina (*dhamir*) menunjukkan kepada kata pelaku yaitu Allah Yang Maha Pengasih pada ayat sebelumnya dalam kalimat (من دون الرحمن).

Kata nomina relatif (*ism maushul*) merupakan pengukuh terhadap kata kerja yang datang berikutnya, yakni “*ansya’a*” yang berarti “*menciptakan*”. Maka makna kalimat;

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ

adalah “*Dia-lah Allah Yang Maha Pengasih benar-benar telah menciptakan kamu, tidak ada yang lain selain Dia*”.

Susunan kalimat ini merupakan gaya bahasa penghinaan kepada personal (*qashr ifrad*), yang bertujuan mematahkan perkataan orang-orang kafir yang mempercayai bahwa patung-patung sembah mereka ikut bersama Allah dalam menciptakan mereka dan ikut memberikan indera pendengaran, penglihatan, dan indera pengetahuan berupa akal. Tentunya kepercayaan mereka itu sangat tidak benar/ batil.

Kata kerja “*ansya’a*” bermakna juga “*telah membuat jadi ada*”, sedangkan huruf *lam* yang didahului oleh kata “*ja’ala*” memiliki makna “*pengkhususan*” (Ibn ‘Asyur,t.th;217), yakni apa yang telah dijadikan Allah berupa nikmat pendengaran, penglihatan, dan akal adalah khusus diberikan untuk manusia agar dapat digunakan dan disyukurinya dengan cara mengfungsikan ketiga nikmat itu untuk mendapat ridho Allah swt. Jika tidak digunakan untuk mencari ridho Allah berarti tidak mensyukuri nikmat itu sebagaimana makna kalimat berikutnya (قليلًا ما تشكرون).

Ada yang perlu diungkap dengan kalimat “*qalilam ma tasykurun*” (sedikit sekali kamu bersyukur), yaitu bahwa kalimat ini berkaitan dengan adanya tiga macam nikmat pemberian Allah (*pendengaran, penglihatan, dan akal*) yang telah disebut sebanyak tiga kali, sesuai dengan jumlah ketiga nikmat tersebut, pada ayat-ayat berikut;

a) Surah al-Mu’minun (23) ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“ Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur “.

b) Surah al-Sajdah (32) ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur “.

c) Surah al-Mulk (67) ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“ Katakanlah: “Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur “.

Pada ketiga ayat di atas terdapat keseimbangan redaksi antara jumlah nikmat pemberian Allah (*pendengaran, penglihatan, dan akal*) dengan jumlah kalimat yang merupakan perlakuan orang-orang musyrik atas nikmat-nikmat tersebut (*qaliilam ma tasykurun*). Keseimbangan redaksi al-Qur’an semacam ini merupakan kemukjizatan al-Qur’an dari sisi bilangannya (Shihab,1997;140).

Penutup

Demikian ungkapan al-Qur’an tentang tiga indera manusia yang digunakan untuk menalar setiap pengetahuan yang sampai kepadanya; *pendengaran, penglihatan, dan akal/hati* yang disebut berurutan pada enam ayat, yaitu: surah *al-Nahl* (16) ayat 78, surah *al-Isra’* (17) ayat 36, surah *al-Mu’minun* (23) ayat 78, surah *al-Sajdah*

(32) ayat 9, surah *al-Ahqaf* (46) ayat 26, dan surah *al-Mulk* (67) ayat 23.

Tiga kosakata tersebut, yang disebutkan berurutan dalam al-Qur’an, yaitu; kata “*sam*” (*pendengaran*), kata “*abshar* atau *bashar*” (*penglihatan*), dan kata “*fu’ad* atau *af’idah*” (*akal* atau *hati*) adalah tiga macam nikmat pemberian Allah kepada manusia yang harus disyukuri dengan sebanyak-banyaknya.

Jika dicermati seluruh ungkapan tentang indera yang terdapat pada ayat-ayat tersebut telah mencapai kesempurnaan, keindahan, dan kefasihan (*fashahah*) atau dengan kata lain tingkatan *balaghah* dan kefasihan (*fashahah*) ayat-ayat tersebut terletak pada keserasian dan keharmonisan antara bagian kalimat atau frase satu dengan frase kedua, frase kedua dengan ketiga dan begitu seterusnya sampai akhir kalimat. Atau dengan kata lain bahwa keindahan dan kesempurnaan bahasa yang dipakai dalam ayat-ayat al-Qur’an itu telah mencapai puncak kefasihan (*fashahah*) dan *balaghah* yang tak tertandingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghiy, Ahmad Mustofa. 1974. *Tafsiir al-Maraghiy*. juz VIII. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qazawainiy, al-Khatiib. t.th. *al-idhaah fii’Ulum al-Balaghah; al-Ma’aniy wa al-Bayan wa al-Badii’*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah.
- Al-Zamakhsyariy. 1995. *al-Kasysyaf*. juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah.
- Badawiy, Ahmad Ahmad. 1950. *Min Balaghah al-Qur’an*. Kairo: Dar Nahdhah Mishr.
- Ibn ‘Asyur, Syaikh Muhammad al-Thahir. Tanpa tahun. *Tafsiir al-Tahriir wa al-anwiir, juz 12*. Tanpa tempat: Tanpa penerbit.
- Muslim, Mustofa. 1988. *Mabahits fii I’jaz al-Qur’an*. Jeddah: Dar al-Manarah.
- Shihab, M. Quraisy. 1997. *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.